

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 didapatkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia yaitu 21,6%, prevalensi *Wasting* 7,7%, prevalensi *Underweight* yaitu 17,1%. Berdasarkan hasil SSGI 2024 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 19,8%. Akan tetapi, progres ini belum dapat mencapai target prevalensi stunting, pemerintah telah menetapkan penurunan prevalensi stunting tahun 2025 yaitu sebesar 18% (Kemenko PMK, 2025). Berat badan balita yang tidak naik merupakan awal dari masalah gizi sehingga penting untuk dilakukan pemantauan berat badan secara berkala karena dapat memberikan dampak yang besar pada kesehatan anak saat ini dan saat dewasa nanti (Wahyuningtias, Kusdiyah and Sugiati, 2023).

Balita yang naik berat badannya (N) adalah balita yang ditimbang (D) di posyandu maupun di luar posyandu yang berat badannya naik dan mengikuti garis pertumbuhan pada KMS di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. N/D merupakan salah satu indikator keberhasilan posyandu dalam upaya perbaikan gizi. N/D termasuk dalam bagian dari SKDN, yaitu sistem pencatatan dan pelaporan hasil penimbangan balita di posyandu (Handini, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Bantul tahun 2024 persentase jumlah balita yang berat badannya naik dibandingkan dengan jumlah balita yang datang menimbang (N/D) di Kabupaten Bantul 2024 yaitu 48,29%. Sedangkan target Kabupaten Bantul tahun 2024 adalah N/D sebesar 84,02% yang artinya target belum tercapai.

Pengetahuan tentang gizi sering dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berdampak pada peran dalam penyusunan makan keluarga dan pola asuh anak. Pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sangat berperan langsung dalam resiko gizi kurang maupun gizi buruk (Talibo, 2019). Pola asuh yang meliputi aspek praktek pemberian ASI eksklusif, MP-ASI dan sanitasi makanan dapat memengaruhi kenaikan berat badan anak. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI (Sunarti, Aritonang and Oktasari, 2017). Pemberian MP-ASI jika tidak memerhatikan frekuensi pemberian, kualitas gizi dan cara suatu pemberian makanan yang kurang tepat akan mengakibatkan terjadinya kegagalan pertumbuhan (Fitri and Ernita, 2019). Usia ibu juga dapat memengaruhi pengetahuan tentang MPASI. Selain itu, status pekerjaan ibu juga turut berpengaruh. Ibu yang berkarir di luar rumah seringkali menghadapi keterbatasan waktu dalam menggali informasi seputar gizi anak. Sementara itu, ibu rumah tangga meskipun memiliki waktu lebih fleksibel untuk mengikuti edukasi gizi, tidak jarang menerima informasi yang kurang tepat dari interaksi sosial di sekitarnya.

Jika berat badan anak bawah dua tahun (baduta) tidak mengalami kenaikan dalam tiga kali penimbangan meskipun tidak berturut-turut, hal ini tetap perlu menjadi perhatian serius. Menurut Kemenkes RI (2021), pola pertumbuhan yang tidak konsisten seperti ini dapat mengindikasikan masalah dalam pemberian MPASI, seperti ketidakteraturan jadwal makan atau fluktuasi dalam kualitas asupan gizi. Studi oleh Dewey & Brown (2003) menunjukkan bahwa variasi dalam

frekuensi dan komposisi MPASI dapat menyebabkan ketidakstabilan pertumbuhan, meskipun tidak selalu menunjukkan kegagalan pertumbuhan yang serius. Dampaknya meliputi peningkatan risiko gangguan perkembangan motorik dan kognitif jika pola ini berlanjut (Grantham-McGregor et al., 2007). Namun, berbeda dengan kegagalan pertumbuhan berturut-turut, kondisi ini mungkin lebih mudah dikoreksi melalui perbaikan pola pemberian MPASI.

Studi terbaru oleh Purwaningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa pola pertumbuhan tidak konsisten seperti ini sering berkaitan dengan praktik pemberian MPASI yang tidak teratur, baik dalam hal frekuensi maupun kandungan gizi. Penelitian UNICEF (2021) menemukan bahwa 40% kasus pertumbuhan tidak stabil pada baduta disebabkan oleh ketidakkonsistenan pemberian MPASI dan kurangnya variasi makanan pendamping. Dampak dari kondisi ini cukup serius, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian jangka panjang di Indonesia (Rahman et al., 2020) yang menemukan bahwa bayi di bawah dua tahun dengan pertumbuhan tidak stabil memiliki kemungkinan 50% lebih besar untuk mengalami gangguan perkembangan dibandingkan dengan bayi yang pertumbuhannya konsisten. Meski demikian, panduan terbaru dari WHO (2023) menyatakan bahwa intervensi gizi yang dilakukan secara dini masih mampu memperbaiki pola pertumbuhan tersebut. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2022) dalam rekomendasinya juga menekankan perlunya pemantauan rutin setiap bulan disertai dengan konsultasi gizi untuk menangani masalah ini secara optimal.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam praktik pemberian MP-ASI. Studi oleh Fatmawati (2023) dan Nining Fatria Ningsih (2023) hanya menjelaskan hubungan

tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI. Kedua peneliti tersebut belum membahas secara menyeluruh mengenai faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi, seperti usia ibu, pendidikan ibu, dan status pekerjaan ibu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai karakteristik faktor yang belum diteliti, termasuk usia ibu, pendidikan ibu, dan status pekerjaan ibu, guna memperoleh pemahaman yang lebih karakteristik mengenai faktor-faktor yang menentukan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI.

Penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan cara mengkaji faktor-faktor penentu pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI yang belum banyak diteliti, seperti usia, latar belakang pendidikan, dan status pekerjaan ibu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Fatmawati (2023) dan Nining Fatria Ningsih (2023) yang terbatas pada analisis hubungan pengetahuan dengan praktik pemberian MP-ASI, penelitian ini memperkaya temuan dengan memasukkan aspek sosiodemografis untuk melihat pengaruhnya terhadap pemahaman ibu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang lebih kuat serta rekomendasi berbasis data untuk program intervensi gizi, khususnya dalam meningkatkan kualitas pemberian MP-ASI berdasarkan profil individu ibu.

Rendahnya capaian N/D di Bantul dan dampak jangka panjang gagal tumbuh pada baduta mempertegas urgensi penelitian ini. Tanpa pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu, upaya pencegahan stunting dan malnutrisi akan kurang efektif. Penelitian ini menjadi landasan kritis untuk merumuskan kebijakan gizi berbasis bukti, khususnya di daerah dengan prevalensi gizi buruk tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan program edukasi gizi,

khususnya bagi ibu dengan profil risiko tinggi. Dengan mengidentifikasi karakteristik ibu yang paling rentan, intervensi dapat difokuskan pada kelompok tersebut, sehingga mempercepat penurunan angka gagal tumbuh dan stunting di tingkat lokal maupun nasional.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan kajian mengenai “Karakteristik dan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI pada Baduta Usia 6-23 Bulan yang Tidak Naik Berat Badan di Kalurahan Tirenggo Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Karakteristik dan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI pada Baduta Usia 6-23 Bulan yang Tidak Naik Berat Badan sebanyak 3 kali di Kalurahan Tirenggo Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik dan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada baduta usia 6-23 bulan yang tidak naik berat badan sebanyak 3 kali di Kalurahan Tirenggo Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu baduta mengenai MP-ASI
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI berdasarkan karakteristik faktor usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Gizi Masyarakat mengenai karakteristik dan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada baduta usia 6-23 bulan

yang tidak naik berat badan sebanyak 3 kali di Kalurahan Trirenggo, Kabupaten Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi mengenai karakteristik dan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada baduta usia 6-23 bulan yang tidak naik berat badan sebanyak 3 kali di Kalurahan Trirenggo, Kabupaten Bantul.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk evaluasi dan rencana tindak lanjut terkait pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI pada baduta usia 6-23 bulan yang mengalami tidak naik berat badan sebanyak 3 kali di Kalurahan Trirenggo Kabupaten Bantul.

F. Keaslian Penelitian

1. Pada penelitian (Fatmawati, 2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Bayi Umur 6-12 Bulan di Puskesmas Tarumajaya” memiliki kesamaan berupa hal yang diteliti (pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI) dan desain penelitian (*crosssectional*). Sedangkan perbedaan terletak pada umur sasaran penelitian, inklusi penelitian, tempat penelitian dan tahun penelitian.
2. Pada penelitian (Ningsih, 2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 6-24 Bulan di Desa Mertak” memiliki kesamaan berupa hal yang diteliti (pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kenaikan berat badan

bayi), sasaran penelitian (bayi umur 6-24 bulan), desain penelitian (*crosssectional*) serta teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*).

Sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian.

3. Pada penelitian (Fitriani, 2021) dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu dalam Pemberian MPASI di Wilayah Urban” memiliki kesamaan berupa hal yang diteliti (pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu (usia)), jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian.
4. Pada penelitian (Norberta dan Rohmawati, 2022) dengan judul “Korelasi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Pendidikan Ibu dan Status Nutrisi Bayi Usia 6-24 Bulan” memiliki kesamaan berupa hal yang diteliti (pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI), subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu (pendidikan). Sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian.
5. Pada penelitian (Rahmawati, 2022) dengan judul “Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Pengetahuan tentang Pemberian MPASI di Wilayah Perkotaan” memiliki kesamaan berupa hal yang diteliti (pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI) dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu (status pekerjaan). Sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian.